

## MENILIK SINONIMIS, PERSAJAKAN DAN PESAN MORAL DALAM *NASYIDNAHDLATAIN*

Zainul Muttaqin<sup>1</sup>, Muh. Jaelani Alpansori<sup>2</sup>

Universitas Hamzanwadi

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa Seni dan Humaniora, Lombok

[kabarzainul@gmail.com](mailto:kabarzainul@gmail.com)

### Abstrak

Peneliti menganalisis lagu *Nahdlatain* karya Muhammad Zainuddin Abdul Madjiddari aspek sinonimis, persajakan, dan pesan moral. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dan peneliti sebagai instrumen kunci. Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi. Analisis data menggunakan tiga tahap yaitu pemerolehan data, analisis data dan penarikan simpulan. Data penelitian berupa data yang mengandung sinonimis, persajakan dan pesan moral dalam bentuk kata dan frasa. Penelitian ini dipandang penting disebabkan tidak semua Kyai memiliki kemampuan dalam menciptakan nasyid. Adapun hasil penelitian ini ditemukan satu kata yang bersinonim dan satu frasa yang bersinonim juga. kemudian pola persajakan yang muncul adalah pola sajak dengan rima mutlak (a-a-a-a) dan tak beraturan (a-a-b-b), rima akhir dan rima terus, sedangkan pesan moral yang disampaikan yaitu; 1) bersama-sama menuju kebaikan, 2) motivasi belajar agama, 3) memegang teguh agama, 4) bersyukur agar tidak lupa sejarah, 5) jangan lupa identitas tempat belajar, dan 6) harapan untuk menjaga madrasah bagi para penerusnya.

**Kata Kunci :** *Nasyid, Sinonimis, Persajakan, Pesan Moral, Nahdlatain.*

### 1. PENDAHULUAN

Gaya atau khususnya gaya bahasa dikenal dalam retorika dengan istilah *style*. Kata *style* diturunkan dari kata Latin *stilus*, yaitu semacam alat untuk menulis pada lempengan lilin. Keahlian menggunakan alat ini akan mempengaruhi jelas tidaknya tulisan pada lempengan tadi. Kelak pada waktu penekanan dititikberatkan pada keahlian untuk menulis indah, maka *style* lalu berubah menjadi kemampuan dan keaslian untuk menulis atau mempergunakan kata-kata secara indah (Keraf, 2010:20).

Gaya bahasa adalah cara menggunakan bahasa. Gaya bahasa memungkinkan kita dapat menilai pribadi, watak, dan kemampuan seseorang yang mempergunakan bahasa itu. Semakin baik gaya bahasanya, semakin baik pula penilaian orang terhadapnya; semakin buruk gaya bahasa seseorang, semakin buruk pula penilaian diberikan padanya. Akhirnya *style* atau gaya bahasa dapat dibatasi sebagai *cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa)* (Keraf,

2010:20).

Cara menyampaikan pikiran atau perasaan ataupun maksud-maksud lain menimbulkan gaya bahasa. Gaya bahasa itu menghidupkan kalimat dan memberi gerak pada kalimat, gaya bahasa itu menimbulkan reaksi tertentu, untuk menimbulkan tanggapan pikiran kepada pembaca (Pradopo, 1987:93).

Penyair hendaknya mencurahkan perasaan dan isi pikirannya dengan setepat-tepatnya seperti yang dialami batinnya. Selain itu, juga ia ingin mengekspresikannya dengan ekspresi yang dapat menjilamkan pengalaman jiwanya tersebut, untuk itu haruslah dipilih kata setepat-tepatnya. Pemilihan kata dalam sajak disebut diksi (Rahmat Djoko Pradopo, 1987:54). Bahasa dalam sajak pada hakikatnya adalah bunyi. Bunyi yang dirangkai dengan pola tertentu, dengan mengikuti konvensi bahasa tertentu. Jika sebuah sajak dibacakan, maka pertamanya yang tertangkap oleh telinga sesungguhnya adalah rangkaian bunyi. Hanya karena bunyi itu dirangkai dengan rangkaian konvensi bahasa, maka bunyi itu sekaligus mengandung makna (Hasanudin WS, 2012:37).

“Bahasa manapun di dunia ini selalu mengalami pertumbuhan dan perkembangan dari waktu ke waktu. Tingkat perubahan dari masing-masing bahasa tergantung dari bermacam-macam faktor, kebutuhan untuk menyerap

teknologi baru yang yang belum dimiliki, tingkat kontak dengan bangsa-bangsa lain di dunia, kekayaan budaya asli yang dimiliki penutur bahasanya, dan macam-macam faktor lainnya. Menurut para ahli, bahasa merupakan media komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan pesan (pendapat, perasaan, dll) dengan menggunakan simbol-simbol yang disepakati bersama, kemudian kata dirangkai berdasarkan urutan membentuk kalimat yang bermakna, dan mengikuti aturan atau tata bahasa yang berlaku dalam suatu komunitas atau masyarakat” (dikutip dari Sinolungan, 1997 dan Semiawan, 1998)”.

Perubahan zaman mengantarkan perubahan dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam lingkup budaya, sosial, agama dan lain-lain. Perubahan tersebut sangat kontras sekali terlihat dari segi cara berfikir, berperilaku, maupun bertutur kata. Perubahan itu terkadang dijadikan sebagai bentuk perubahan diri seseorang atau masyarakat dan menjadikannya sebagai identitas diri sendiri tanpa memperhatikan apakah perubahan itu sesuai dengan lingkungan sekitar atau tidak. Di zaman yang dikatakan dinamis ini perubahan sering sekali terjadi tidak terkecuali pada nilai-nilai budaya yang ada dalam masyarakat, bahkan seorang pemimpin pun mampu mengalami perubahan. Ketika kita berbicara masalah pemimpin, maka yang

terlintas adalah seorang yang mempunyai karisma yang tinggi dan berjiwa adil dan bertanggung jawab. Karena seorang pemimpin adalah seorang yang mempunyai peran yang sangat besar dalam masyarakat.

Untuk menuju kehidupan yang lebih baik, kepemimpinan yang bertanggung jawab sangat dibutuhkan pada masa sekarang dan masa yang akan datang, sehingga tidak sembarang orang dapat menjadi pemimpin.

Akan tetapi bagaimana dengan kenyataan sekarang setelah terjadi perubahan zaman atau era globalisasi? Apakah hal itu masih ada pada masyarakat dan sosok pemimpin kita?, kita tidak bisa mengelak dan menyembunyikan kenyataan yang ada. Dimana-mana kita melihat perilaku masyarakat banyak menyimpang dari aturan yang ada. Dari tingkah laku, tutur kata, sopan santun sudah mulai memudar. Jangankan seorang masyarakat dari kalangan biasa, seorang pemimpin dari kalangan terhormat pun bisa mengalami hal yang sama. Perubahan dan era globalisasi tidak memandang siapapun.

Maulana Al-Syaikh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, lahir di desa Pancor, Lombok Timur, 5 Agustus 1898 – meninggal di tempat yang sama, pada 21 Oktober 1997, adalah pendiri Nahdlatul Wathan, organisasi massa Islam yang terbesar di Provinsi

Nusa Tenggara Barat (NTB) (Muslimedianews, 13/09/2013)

Dalam proses perjuangan beliau telah banyak hasil karya yang diciptakan antara lain *Hizib Nahdlatul Wathan*, *Nahdlatul Banat*, *Wirid Khusus*, *Wasiat Renungan Masa*, dan masih banyak karya-karya beliau yang lain. Di samping itu, untuk mempertegas *Wasiat Renungan Masa I dan II* berbahasa Indonesia dalam bentuk puisi. *Wasiat Renungan Masa* ini berisikan nasehat, fatwa dan pedoman bagi warga Nahdlatul Wathan dalam berjuang. Lahirnya wasiat-wasiat tersebut merupakan konsekuensi logis dari pola kepemimpinan beliau yang selalu menekankan hubungan guru dan murid. Beliau adalah figur pemimpin yang selalu menekankan agar tetap terjalin dan terpelihara hubungan antara guru dan murid. Menurut prinsip beliau, bahwa tidak ada guru yang membuang murid, akan tetapi kebanyakan murid yang membuang guru.

Adapun penelitian relevan pernah dilakukan oleh Yuandika (2020) dengan judul “Diksi dan Citraan dalam Lirik Lagu Album “Monokrom” Karya Tulus Sebagai Alternatif Pembelajaran Apresiasi Puisi di SMA”. Hasil penelitian ini ditemukan penggunaan diksi dan citraan dalam lirik lagu album “Monokrom” karya Tulus terdiri dari 34 diksi meliputi kata konkret, kata abstrak, denotasi, konotasi, kata

umum, kata khusus, antonim, homonim, hiponim, hipernim, sinonim, dan 13 citraan meliputi citraan gerak, penglihatan, perabaan, citraan penciuman dan pendengaran. Hasil penelitian ini dapat dijadikan alternatif dalam pembelajaran apresiasi puisi di SMA tiga tahap yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap evaluasi.

Novira (2021) dengan judul penelitian “Analisis Penanda Hubungan Sinonimi dan Hiponimi Pada Puisi “Membaca Tanda-Tanda” Karya Taufiq Ismail” dengan hasil penelitian yaitu sinonimi digunakan untuk menyatakan kesamaan arti, serta menyampaikan hubungan sebuah kata yang sama (memiliki persamaan maknanya) yang bertujuan untuk memadukan suatu wacana dalam puisi “Membaca tanda-tanda” karya Taufiq Ismail ini, terdapat sembilan suku kata yang bersinonim. Di antaranya ialah (1) lepas dari tangan; (2) meluncur; (3) abu-abu; (4) surut; (5) berkicau; (6) menggilas; (7) lindu; (8) dihalau; dan (9) hama.

Wiriyanti Dani (2009) dengan judul *Syair Ngudi Susila karya Kiai Bisri Mustofa (Suatu Kajian Stilistika)* hasil penelitiannya ditemukan 6 gaya bahasa yaitu: sinonim, antonim, *tembung saroja*, *tembung plutan (aferesis)*, kosa kata kawi dan Arab, serta struktur morfologi yang berupa afiksasi dan reduplikasi. Afiksasi

yang terdapat dalam *Syair Ngudi Susila* adalah infiks {-um/-em-}, infiks{in-}, sufiks {-e/-ne}, sufiks {-an}, dan sufiks {-ana}. Sedangkan reduplikasinya ada 3 yakni *dwilinggawutuh*, *dwilingga salinswara*, dan *dwipurwa*.

Selanjutnya Rohmah Minatur (2013). Pembelajaran Menulis Puisi dengan Menggunakan Metode *Think Pair and Share* pada Siswa Kelas VIII SMPN 3 Bonang Kabupaten Demak Tahun Ajaran 2012/2013, dalam menerapkan metode *think pair and share* pada kelas VIII A SMPN 3 Bonang Demak, guru memberi contoh puisi dan membacakan di depan siswa dan siswa mengamati contoh puisi tersebut sebagai bahan sebelum membuat puisi. Hasil menulis puisi siswa dikategorikan sangat baik sebanyak 2 siswa atau 6,25% dengan skor 91 sampai 100. Kategori baik sebanyak 12 siswa atau 37,5% dengan skor antara 81 sampai 90. Kategori cukup sebanyak 10 siswa atau 31,25% dengan skor antara 71 sampai 80. Kategori kurang sebanyak 8 siswa atau 25% dengan skor antara 61-70. Sedangkan untuk kategori sangat kurang tidak ada. Gaya bahasa yang ditemukan ada 6 macam, yaitu (a) aliterasi; (b) asonansi; (c) repetisi *epizeuksis*; (d) repetisi *anafora*; (e) repetisi *mesodiplosis*; dan (f) simile.

Berdasarkan pemaparan di atas letak beda penelitian ini pada aspek data

kajian dan aspek persajakan. Oleh sebab itu, kajian tentang sinonimis, persajakan dan pesan moral dalam nasyid “Nahdlatain” ini sangat perlu untuk dilakukan dengan rumusan masalah bagaimana bentuk sinonimis, pola persajakan dan pesan moral yang terkandung dalam nasyid “Nahdlatain” tersebut.

## 2. KAJIAN TEORI

Diksi atau pilihan kata adalah kejelasan lafal untuk memperoleh efek tertentu dalam berbicara di depan umum atau dalam karang-mengarang (Harimurti Kridalaksana, 2001:440). Diksi adalah pilihan kata atau frase dalam karya sastra menurut Abrams (dalam Wiyatmi, 2005: 623). Diksi sering kali juga menjadi ciri khas seorang penyair atau zaman tertentu. Karena begitu pentingnya kata-kata dalam puisi, maka bunyi kata juga dipertimbangkan secara cermat dalam pemilihannya (Waluyo, 1991:72). Diksi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2005:264) adalah pilihan kata yang tepat dan selaras (dalam penggunaannya) untuk mengungkapkan gagasan sehingga diperoleh efek tertentu (seperti yang diharapkan).

Penyair hendak mengekspresikannya dengan ekspresi yang dapat menjelmakan pengalaman jiwanya tersebut, untuk itu haruslah dipilih kata setepatnya. Pemilihan kata dalam sajak

disebut diksi (Pradopo R. Djoko 1987:54). Dalam memilih kata-kata supaya tepat dan menimbulkan gambaran yang jelas dan padat itu penyair mesti mengerti denotasi dan konotasi sebuah kata. Denotasi sebuah kata adalah definisi kamusnya, yaitu pengertian yang menunjuk benda atau hal yang diberi nama dengan kata itu, disebutkan atau diceritakan (Alenbernd, 1970:9 dalam Pradopo Djoko R.1987:58). Bahasa yang denotatif adalah bahasa yang menuju kepada korespondensi satu lawan satu antara tanda (kata itu) dengan (hal) yang ditunjuk (Wellek, 1968:22 dalam Djoko R. Pradopo 1987:58-59).

Gorys Keraf (1984:88-89) mengemukakan syarat-syarat ketepatan diksi yaitu; (1) membedakan secara cermat denotasi dan konotasi, (2) membedakan dengan cermat kata-kata yang hampir bersinonim, (3) membedakan kata-kata yang mirip dalam ejaannya, (4) hindarilah kata-kata ciptaan sendiri, (5) waspadalah terhadap penggunaan akhiran asing, (6) kata kerja yang menggunakan kata depan harus digunakan secara idiomatis, (7) harus membedakan kata umum dan kata khusus, (8) mempergunakan kata-kata indria (indra) yang menunjukkan persepsi yang khusus, (9) memperhatikan perubahan makna yang terjadi pada kata-kata yang sudah dikenal, (10) memperhatikan kelangsungan pilihan kata.

Macam macam hubungan makna :

a) Sinonim merupakan kata-kata yang memiliki persamaan / kemiripan makna. Sinonim sebagai ungkapan (bisa berupa kata, frase, atau kalimat) yang maknanya kurang lebih sama dengan makna ungkapan lain; b) Antonim merupakan ungkapan (berupa kata, frase, atau kalimat) yang maknanya dianggap kebalikan dari makna /ungkapan lain; c) Polisemi adalah sebagai satuan bahasa (terutama kata atau frase) yang memiliki makna lebih dari satu; d) Hiponim adalah suatu kata yang maknanya telah tercakup oleh kata yang lain, sebagai ungkapan (berupa kata, frase atau kalimat) yang maknanya dianggap merupakan bagian dari makna suatu ungkapan; e) Hipernim merupakan suatu kata yang mencakup makna kata lain; f) Homonim merupakan kata-kata yang memiliki kesamaan ejaan dan bunyi namun berbeda arti; g) Homofon merupakan kata-kata yang memiliki bunyi sama tetapi ejaan dan artinya berbeda; h) Homograf merupakan kata-kata yang memiliki tulisan yang sama tetapi bunyi dan artinya berbeda.

Sajak menurut Slamet Muljana (1956:75) adalah pola estetika bahasa yang berdasarkan ulangan suara yang diusahakan dan dialami dengan kesadaran. Sajak disebut pola estetika karena timbulnya dalam puisi ada hubungannya dengan soal keindahan. Sajak bukan semata-mata untuk hiasan saja, melainkan

untuk mempertinggi mutu bila mempunyai daya *evokasi*, yaitu daya kuat untuk menimbulkan pengertian.

Dua unsur yang penting dalam puisi adalah bait dan rima. Bait dalam menulis sebuah puisi, kita membaginya dalam bagian yang disebut bait, biasanya satu bait puisi terdiri dari empat baris. Namun ada juga puisi yang satu baitnya berisi lebih dari empat baris. Adapun yang akan dikaji adalah puisi atau nasyid yang satu baitnya terdiri dari empat baris. Bait ini fungsinya sama seperti paragraf ketika kamu menulis sebuah karangan. Bait berfungsi untuk memisahkan topik-topik atau ide-ide yang diekspresikan dalam suatu puisi. Rima adalah bunyi akhiran yang sama dalam baris baris puisi di tiap baitnya.

Ada beberapa pola rima yang dipakai dalam penulisan puisi Bahasa Indonesia, antara lain a-a-a-a bait puisi mempunyai rima dengan pola ini artinya keempat barisnya mempunyai akhiran dengan bunyi yang sama semua. a-a-b-b bait puisi mempunyai rima dengan pola ini artinya dua baris pertama mempunyai akhiran dengan bunyi yang sama dan dua baris terakhir mempunyai akhiran dengan bunyi yang sama juga tetapi berbeda dengan bunyi akhiran kedua baris pertama. a-b-a-b bait puisi mempunyai rima dengan pola ini artinya baris pertama dan ketiga mempunyai akhiran dengan bunyi yang

sama dan baris kedua dan keempat mempunyai akhiran dengan bunyi yang sama juga tetapi berbeda dengan bunyi akhiran baris pertama dan ketiga. a-b-b-a bait puisi mempunyai rima dengan pola ini artinya baris pertama dan keempat mempunyai akhiran dengan bunyi yang sama dan baris kedua dan ketiga mempunyai akhiran dengan bunyi yang sama juga tetapi berbeda dengan bunyi akhiran baris pertama dan keempat. (Badrunche, 2014)

Rima adalah pengulangan bunyi di dalam baris atau larik puisi, pada akhir baris puisi, atau bahkan juga pada keseluruhan baris atau bait puisi (Jabrohim, 2001: 53-54). Dalam puisi banyak jenis rima yang kita jumpai. Menurut bunyinya : rima sempurna bila seluruh suku akhir sama bunyinya; 1) rima tak sempurna bila sebagian suku akhir sama bunyinya; 2) rima mutlak bila seluruh bunyi kata itu sama; 3) asonansi perulangan bunyi vokal dalam satu kata; 4).aliterasi : perulangan bunyi konsonan di depan setiap kata secara berurutan; 5) pisonansi (rima rangka) bila konsonan yang membentuk kata itu sama, namun vokalnya berbeda.

Menurut letaknya: 1) rima depan, bila kata pada permulaan baris sama; 2) rima tengah, bila kata atau suku kata di tengah baris suatu puisi itu sama; 3) rima akhir, bila perulangan kata terletak pada

akhir baris; 4) rima tegak, bila kata pada akhir baris sama dengan kata pada permulaan baris berikutnya; 5) rima datar bila perulangan itu terdapat pada satu baris.

Menurut letaknya dalam bait puisi:

1) rima berangkai dengan pola aabb, cddd; 2) rima berselang dengan pola abab, cdcd; 3) rima berpeluk dengan pola abba, cddc; 4) rima terus dengan pola aaaa, bbbb; 5) rima patah dengan pola abaa, bcbb; 6) rima bebas : rima yang tidak mengikuti pola persajakan yang disebut sebelumnya; 7) *efony* kombinasi bunyi yang merdu dan indah untuk menggambarkan perasaan mesra, kasih sayang, cinta dan hal-hal yang menggembirakan; 8) *cachophoni* kombinasi bunyi yang tidak merdu, parau dan tidak cocok untuk memperkuat suasana yang tidak menyenangkan, kacau, serba tidak teratur, bahkan memuakkan (Waluyo, 1991: 93).

Pesan dan moral adalah amanat yang terkandung dalam cerita baik secara tersirat maupun tersurat, sehingga mampu memberi pelajaran bagi para pembaca” (Indonesia webhosting, 27 Oktober 2018). Karya sastra, pada umumnya senantiasa membawa dampak psikologis bagi pembacanya. Selain rasa "puas" dan terhibur, terbawa juga pesan moral secara implisit. Pesan moral ini jarang disadari oleh penulis, tapi begitu cerpen selesai ditulis dan dimuat oleh suatu media, baru

disadari oleh penulisnya bahwa ada pesan moral tertumpang di dalamnya. Pesan moral itu berkaitan dengan pandangan atau ideologi yang dianut oleh penulis. Seorang penulis yang dibesarkan dalam lingkungan social tertentu, tanpa disadari, latar sosial penulis itu akan terefleksi ke dalam karangannya. Bukankah karya sastra itu merupakan refleksi dari kondisi sosial suatu masyarakat pada suatu waktu?" (e-Penulis edisi 117 (6-9-2012))

Amanat tersirat di balik kata dan juga di balik tema yang diungkapkan penyair (Waluyo, 1991:130). Amanat adalah maksud yang hendak disampaikan atau himbauan, pesan, tujuan yang hendak disampaikan penyair melalui puisinya. Menurut Jabrohimamanat atau tujuan adalah hal yang mendorong penyair untuk menciptakan puisinya (Jabrohim, 2001: 67).

### 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan *makna*

daripada *generalisasi* (Sugiyono, 2013:9).

Sumber data primer penelitiannya yaitu buku "Kumpulan Lagu-lagu Nasyid" Karya TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid dengan mengambil sampel nasyid "Nahdlatain" saja. Sedangkan sumber sekunder, yaitu data yang diperoleh secara tidaklangsung dari berbagai buku, hasil penelitian, dokumen. Menurut Lofland (dalam Moleong, 1993:112), bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain sebagainya. Sedangkan data dalam penelitian ini berupa kata, frasa (hubungan makna), pola sajak (irama) dan pesan moral. Instrumen penelitian yaitu peneliti sendiri, sebab yang melakukan analisis terhadap data penelitian itu adalah peneliti itu sendiri (Sugiyono, 2013: 223).

Hakikat karya sastra sebagai dunia otonom menyebabkan karya sastra berhak untuk dianalisis terlepas dari latar belakang sosial yang menghasilkannya. Imajinasi karya sastra juga berhak untuk dianalisis secara ilmiah sama dengan unsur-unsur lain dalam masyarakat yang sesungguhnya (Ratna,2004:39). Metode adalah cara mendekati, mengamati, dan menganalisis gejala yang ada (Harimurti Kridalaksana, 2001:123). Untuk mengumpulkan data penelitian, dilakukan dengan menggunakan metode simak yaitu



penyimpanan terhadap penggunaan bahasa (Sudaryanto,1988:2). Adapun pengumpulan data dalam kajian ini yakni dengan cara menyimak langsung dari sumber data tertulis berupa teks Nasyid karya TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid kemudian ditransliterasikan ke dalam tulisan berbahasa Indonesia, selanjutnya dicatat dalam kartu data untuk diklasifikasikan.

Teknik analisis data dilakukan sebagaimana (Milles & Haberman, 1984

dalam Sugiyono, 2013:246-253) yaitu reduksi data, analisis data dan penarikan simpulan.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis data dalam penelitian ini meliputi beberapa hal yaitu mengenai diksi atau pilihan kata, dan isi pesan moral yang terkandung dalam lagu-lagu Nasyid karya TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid.

Tabel 4.1 Bait Lagu Nasyid “*Nahdlathain*”

Bait Lagu Nahdlathain <i>(teks asli Bahasa Sasak)</i>	Terjemahan Lagu Nahdlathain
<i>Nahdlatul Wathan setia</i> <i>Nahdlatul Banat sedia</i> <i>Ngurasang batur si pidem</i> <i>Nde'ne ngase leat kelem</i>	Nahdlatul Wathan tetap setia Nahdlatul Banat tetap sedia Bangunkan teman yang tidur Agar tidak terlambat bangun malam
<i>Bangsaku pacu berguru</i> <i>Kaumku Sasak bejulu</i> <i>Bangsaku ndekte bemudi</i> <i>Pete sango jelo mudi</i>	Bangsaku rajin berguru Masyarakat Sasak harus berada di depan Bangsaku jangan mau menjadi terbelakang Mencari bekal kelak
<i>Ilmu agame bergune</i> <i>Doe bande nde'ne gune</i> <i>Nde'ne perlu bangse-bangse</i> <i>Mun agame nde'ne rase</i>	Ilmu agama berguna Harta benda tidak berguna Tidak perlu status sosial (marga, kasta) Jika agama tidak ada dalam hati
<i>Mesti te syukur beribu</i>	Wajib banyak bersyukur Bahkan ribuan kali

<i>Ribu-ribu-ribu-ribu</i> <i>Kemamang pone arak tao'te</i> <i>Nuntut agamante</i>	Mumpung ada tempat Belajar ilmu agama
<i>Dese Pancor ende'ku lupa'</i> <i>Budi Bermi ngeno jua'</i> <i>Taokku ngaji belajar</i> <i>Bilang jelo atengku sabar</i>	Kampung Pancor tidak kulupa Begitu pula dengan kebaikan Bermi  Tempatku belajar dan mengaji  Tiap saat agar hatiku dipenuhi sabar
<i>Madrasahku-madrasahku</i> <i>Jari inangku amangku</i> <i>Madrasahku mudahande</i> <i>Selamet belo umurde.</i>	Sekolahku-sekolahku  Menjadi ibu bapakku  Semoga sekolahku  Selamat dan panjang umur

### **Sinonim Lagu Nahdlathain**

Dalam lagu Nasyid “*Nahdlathain*” terdapat pilihan kata yang khas, diantaranya dengan menemukan kata-kata yang bersinonim. Sinonim dapat mewakili makna yang sama dari dua kata atau lebih yang digunakan silih berganti pada bait dan menampilkan kualitas yang berbeda. Berikut ini sinonim yang terdapat dalam kalimat-kalimat pada lagu Nasyid “*Nahdlathain*”.

1. *Ngurasang batur si pidem*  
*Nde'ne ngase leat kelem*

‘Bagungkan teman yang tidur  
Agar bangun waktu tengah malam’

2. *Dese Pancor ende'ku lupa'*  
*Budi Bermi ngeno jua'*

‘Kampung Pancor saya tidak lupa  
Kebaikan Bermi juga saya tidak lupakan’

Diksi sinonim terdapat pada data (1) berupa *katangurasang* (kata dasar *uras*) yang bermakna “membangunkan” memiliki kesamaan pada bait pertama larik ketiga dengan kata “*ngase*” pada bait pertama larik ketiga yang juga memiliki makna bangun. Dalam kultur masyarakat Sasak penggunaan kata “*ngurasang*” selalu dilekatkan dengan sebuah sikap konsisten dan kebersamaan. Hal tersebut juga dengan kata “*ngase*” yang mejadi implikasi dari “*ngurasang*” tadi. Dalam hal ini, penulis nasyid paham betul bahwa melakukan hal baik harus dilakukan secara bersama demi kebaikan bersama ke depan. Terlebih secara historis kita tau bahwa masyarakat Sasak sangat terbelakang dalam banyak aspek, maka pemilihan diksi

“ngurasang” dan “ngase” yang dilakukan oleh penulis sebagai pemantik semangat dalam belajar dan melakukan kebaikan setiap hari.

Selanjutnya data sinonim juga terdapat pada data (2) pada bait kelima larik pertama yaitu frasa “*ende'ku lupaq*” yang bermakna saya tidak lupa bersinonim dengan frasa “*ngeno jua*” pada bait kelima larik keduanya bermakna sama yaitu saya tidak lupa. Pemilihan diksi ini tidak berangkat dari ruang yang kosong, namun penulis memahami betul karakter suku Sasak di mana penulis menjadi bagian dari penduduk Sasak.

Frasa “*ende'ku lupaq*” menjadi manifestasi bahwa tempat belajar dan memperoleh kabaikan tidak boleh dilupakan meskipun kebaikan yang diperoleh sedikit. Pada frasa ini penulis mengajak masyarakat Sasak untuk pandai-pandai bersyukur akan hal baik dan tempat baik yang mampu hadir dalam diri. Kemudian frasa “*ngeno jua*” juga menjadi penguat atas frasa “*ende'ku lupaq*” yang secara leksikal berbeda namun secara pemaknaan sama. Pada tahap ini kita belajar betul bahwa penulis menginginkan masyarakat Sasak yang sudah belajar di dusun “Bermi” agar tetap mengingat tempat itu sebagai wadah dan pijakan awal kebaikan ilmu yang mereka peroleh. Secara implisit frasa tersebut mengindikasikan bahwa tidak boleh

melupakan kebaikan para guru yang ikut berkontribusi memberikan kebaikan kepada para muridnya.

### **Pola Sajak Nasyid “*Nahdlathain*”**

Adapun hasil analisis pola persajakan dari Nasyid “*Nahdlathain*” adalah A-A-B-B dan A-A-A-A sebagai dilampirkan di bawah:

#### (1) Sajak A-A-B-B

.....bait 1.....

*Nahdlatul Wathan setia  
Nahdlatul Banat sedia  
Ngurasang batur si pidem  
Nde'ne ngase leat kelem*

.....bait 2.....

*Bangsaku pacu berguru  
Kaumku Sasak bejulu  
Bangsaku ndekte bemudi  
Pete sango jelo mudi*

.....bait 4.....

*Mesti te syukur beribu  
Ribu-ribu-ribu-ribu  
Kemamang pone arak tao'te  
Nuntut agamante*

.....bait 5.....

*Dese Pancor ende'ku lupa'  
Budi Bermi ngeno jua'  
Taokku ngaji belajar  
Bilang jelo atengku sabar*

.....bait 6.....

*Madrasahku-madrasahku  
Jari inangku amangku  
Madrasahku mudahande  
Selamet belo umurde.*

Sajak A-A-B-B pada bait

pertama sampai bait keenam memiliki pola sajak yang sama yaitu dua larik akhiran huruf pertama dan kedua sama, kemudian dua larik akhiran huruf juga sama seperti pada larik ketiga dan empat. Berdasarkan bunyinya sajak dari bait pertama sampai bait keenam ini adalah rima tak sempurna, sedangkan berdasarkan letaknya termasuk rima berangkai, dan berdasarkan letaknya dalam bait termasuk rima akhir.

(2) Sajak A-A-A-A

.....bait 3.....  
*Ilmu agame bergune*  
*Doe bande nde'ne gune*  
*Nde'ne perlu bangse-bangse*  
*Mun agame nde'ne rase*

Sajak A-A-A-A pada bait ketujuh memiliki pola sajak yang sama yaitu semua larik akhiran huruf. Berdasarkan bunyinya sajak dari larik pertama sampai larik terakhir mutlak, sedangkan berdasarkan letaknya termasuk rima akhir, dan berdasarkan letaknya dalam bait termasuk rima terus.

**Pesan Moral Nasyid**  
**“Nahdlathain”**

Pesan moral dalam nasyid “Nahdlathain” berupa ajaran untuk

berkelakuan baik, budipekerti. Pemakaian diksi yang sederhana dan menarik pada syair memberikan kemudahan bagi semua orang Sasak untuk mengerti baik kalangan orang dewasa maupun anak-anak dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

- 1) *Nahdlatul Wathan setia,*  
*Nahdlatul Banat sedia*  
*Ngurasang batur si pidem*  
*Nde'ne ngase leat kelem*

Menjelaskan ajaran cinta kepada tanah air yang ditujukan bagi kaum adam untuk tetap setiadan bagi kaum hawa supaya tetap sedia, memiliki budipekerti yang baik tidak melupakan. Di samping itu, larik tersebut juga menjadi medium menyadarkan umat/temen/kaum/kerabat dari kekhilafan dunia agar kembali ke jalan yang diridhoi Allah SWT, sebelum terlambat. Di samping itu bait ini secara implisit menegaskan akan pentingnya saling ingatkan untuk sebuah kebaikan. Sehingga pesan moral yang tampak jelas adalah bersama-sama menuju kebaikan.

2) *Pacu Beguru Ndekte Bemudi*  
*Bangsaku Sasak Bejulu*  
*Bangsaku ndekte bemudi*  
*Pete sango jelo mudi*

Pada bait kedua ini terkandung makna yang menjelaskan serta menghimbau kepada golongan/kaum/bangsa untuk tidak bermalas-malasan dalam menuntut ilmu (belajar pada ahlinya) khususnya bagi masyarakat Suku Sasak agar tidak tertinggal dan tidak boleh ketinggalan untuk belajar sebagai bekal kelak sebelum penyesalan itu datang. Pesan moral dalam bait ini yaitu motivasi belajar bagi masyarakat Sasak agar tetap semangat belajar demi kehidupan yang lebih baik.

3) *Ilmu Agame Bergune*  
*Doe Bande Nde'ne Gune*  
*Nde'ne Perlu Bangse-Bangse*  
*Mun Agame Nde'ne Rase*

Pada bait ini penulis menggaris bawahi bahwa ilmu agama memiliki posisi cukup sentral dalam menjalankan kehidupan sosial bermasyarakat. Sedangkan harta memiliki kadar guna lebih rendah dibanding pemahaman agama. Sehingga tidak perlu

semua kalangan jika agama tidak ada dalam hati. Pada bait ini tersirat dengan jelas bahwa pesan moral yang ingin disampaikan adalah memegang teguh agama dan memahami cara beragama adalah fondasi yang lebih berharga daripada harta.

4) *Mesti Te Syukur Beribu*  
*Ribu-ribu-ribu-ribu*  
*Kemamang Pone Arak Tao'te*  
*Nuntut Agamante*

Kita wajib banyak bersyukur, bahkan bila perlu ribuan kali syukur diucapkan sebagai wujud kita masih diberikan waktu dan tempat untuk belajar agama oleh Allah SWT. Sebab hanya dengan syukurlah kita bisa membalas semua kebaikan guru-guru kita. Pada bait ini penulis ingin menyadarkan kita bahwa, ketika kesempatan belajar dan tempat belajar itu ada sekecil apapun dan di manapun maka kita wajib mengucapkan syukur sebab itu menjadi anugrah dan nilai bakti kita. Pada bait ini pesan moral yang ditunjukkan penulis adalah bersyukur menjadi bagian agar tidak lupa pada sejarah.

- 5) *Dese Pancor ende'ku lupa'*  
*Budi Bermi ngeno jua';*  
*Taokku ngaji belajar*  
*Bilang jelo atengku sabar*

Kampung Pancor adalah simbol rumah belajar agama yang menjadi tempat semua santri belajar di bawah bimbingan Syikh Zainuddin Abdul Madjid. Penulis juga mengingatkan kepada semua santrinya agar tanah kelahirannya "Desa Bermi" tidak terlupakan yang selama ini menjadi embrio tempat mengaji dan belajar setiap hari agar para santri bisa belajar dengan hati yang sabar. Pada bait ini, penulis menegaskan bahwa identitas dan tempat belajar harus tetap diingat sebab banyak nilai baik yang diperoleh. Pesan moral dalam bait ini adalah jangan lupa sejarah dan identitas.

- 6) *Madrasahku-madrasahku*  
*Jari Inangku Amangku*  
*Madrasahku mudahande*  
*Selamet Belo Umurde*

Pada bait ini penulis menaruh harapan agar madrasah/sekolah yang beliau dirikan dijadikan sebagai panutan layaknya Ibu dan

bapak para santri yang menjadikan kedua orang tuanya sebagai panutan dan di bait terakhir penulis masih menaruh harapan agar sekolah yang ia dirikan tetap berjalan dan memberi faedah selama lamanya kepada semua orang. Secara tersirat penulis pada bait terakhir ini menaruh harapan besar kepada penerusnya agar tetap menjaga warisan yang ditinggalkan demi kemajuan dan kebaikan masyarakatnya.

## 5. KESIMPULAN

Sinonim dalam Nasyid "*Nahdlathain*" berupa kata dan frasa. Kemudian pola sajak dan rima yang digunakan yaitu rima mutlak, tak beraturan, rima akhir dan rima terus, sedangkan pesan moral yang disampaikan yaitu; 1) bersama-sama menuju kebaikan, 2) motivasi belajar agama, 3) memegang teguh agama, 4) bersyukur agar tidak lupa sejarah, 5) jangan lupa identitas tempat belajar, dan 6) harapan untuk menjaga madrasah bagi para penerusnya.

Kekurangan dalam kajian kali ini terletak pada spesifikasi item kajian sedangkan kelebihan pada pendalaman setiap aspek materi kajian. Tentunya penelitian harus ditindaklanjuti demi komprehensifitas kajian.

## 6. SARAN

Penelitian tentang Nasyid "Nahdlatain" dari perspektif sinonimis, persajakan dan pesan moral ini masih tergolong belum tuntas untuk dikaji. Oleh sebab itu, perlu diadakan penelitian lebih lanjut guna melengkapi hasil penelitian ini dari perspektif kajian yang berbeda misalnya dari bidang etnolinguistik, pragmatik, dan sebagainya agar penelitian ini menjadi lebih lengkap.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 1995. *Stilistika: Pengantar Memahami Bahasa dalam Karya Sastra* Semarang: IKIP Semarang Press.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi ketiga. Cet. keempat. Jakarta : Penerbit Balai Pustaka.
- Halliday, M.A.k dan Ruqaiya Hasan. 1994. *Bahasa, Konteks dan Teks. Aspek-aspek Bahasa Dalam Pandangan Semiotik Sosial*. Yogyakarta : Penerbit Gadjah Mada University Press.
- Jabrohim. 2001. *Cara Menulis Kreatif* Yogyakarta : Penerbit Yogyakarta Pustaka Pelajar.
- Keraf, Gorys. 2010. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Edisi Komposisi Lanjutan I. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti, dkk. 2001. *Wiwara: Pengantar Bahasa dan Kebudayaan Jawa*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama,.
- Moleong, Lexy J. 1993. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Rmaja Rosdakary Offset,.
- Nahdi, Khirjan. 2012. *Nahdlatul Wathan dan Peran Modal*. Cet. 1. Yogyakarta : INSYIRA.
- Paino, N. P, dkk. 2021. Analisis Penanda Hubungan Sinonimi Dan Hiponimi Pada Puisi "Membaca Tanda-Tanda" Karya Taufiq Ismail. *Jurnal Pena Literasi*, 4 (1), 37-44.
- Pradopo, Rahmat Djoko. 1987. *Pengkajian Puisi*. Cet. 12. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press..
- Ratna. 2004. *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*. Jakarta : BPMIGAS.
- Rohman, Minatur. 2013. Skripsi Pembelajaran Menulis Puisi Menggunakan Metode *Think PairAnd Share* Pada Siswa Kelas VIII SMPN 3 Bonang Kabupaten Demak Tahun Ajaran 2012/2013 (Skripsi Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni IKIPPGRI Semarang 2013).
- Sudaryanto. 1988. *Metode Linguistik, Bagian Kedua : Metode dan Aneka*

- Teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R & D*. Cet. kesembilan belas. Bandung : Alfabeta.
- Sukrawati, Cokorda. 1987. "Aspek Blabadan dalam Geguritan Kasmaran : Analisis Struktur dan Fungsi". *Skripsi Sarjana pada Jurusan Sastra Daerah Bali, Fakultas Sastra Udayana*.
- Wiriyanti, Dani. 2009. *Skripsi Syiir Ngudi Susila Karya Kiai Bisri Mustofa (Suatu Kajian Stilistika)* Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret Surakarta
- WS, Hasanudin. 2012. *Membaca dan Menilai Sajak*. Ed. Revisi 2012. Bandung : Penerbit Angkasa.
- WS, Hasanudin. 2012. "Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Teks Sastra Anak pada Cerita Anak Terbitan Harian Kompas" Penelitian dibiayai APBN-P UNP tahun 2012 diakses dari [www.muslimedia.com/.../manaqib-tuan-guru-kh-muhammad-zainuddin.html](http://www.muslimedia.com/.../manaqib-tuan-guru-kh-muhammad-zainuddin.html)/13 Mei 2021.
- Yadnya, Ida Bagus Putra. 2004. "Implikasi Budaya Dalam Penerjemahan". Orasi Ilmiah Dalam rangka HUT ke-46 BKFS ke-23 Fakultas Sastra Universitas Udayana. Denpasar: FS Unud.
- Yuandika, Eny Perdana Ningrum. 2020. Diksi dan Citraan dalam Lirik Lagu Album "Monokrom" Karya Tulus Sebagai Alternatif Pembelajaran Apresiasi Puisi di SMA. *Sasindo: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol 8 (2).